



Sosialisasi pendidikan anti korupsi yang berintegritas di SMK Negeri 02 Mei Bandar Lampung

Yunisca Nurmalisa¹, Nurhayati^{2,*}, Hermi Yanzi³, Devi Sutrisno Putri⁴

¹⁻⁴ Civic education, Lampung University, Bandar Lampung, 35145, Lampung, Indonesia

Abstract.

Implement anti-corruption in oneself, especially for teachers. Integrity in implementing anti-corruption education within oneself and the environment will be one of the solutions in responding to social problems that occur in society and will increase civic disposition as an Indonesian citizen. Through the soft skills approach, it is hoped that teachers and students at SMK Negeri 2 Mei Bandar Lampung can have a high integrity to deal with corruption problems that occur daily in this global era. This activity method includes socialization activities to teachers of SMK Negeri 02 Mei Bandar Lampung. In the first stage, an analysis was carried out related to the problems experienced in the application of anti-corruption education in schools outside the learning materials. In the second stage, service activities will be carried out in the form of socialization. The participants of this activity are teachers of SMK Negeri 2 Mei Bandar Lampung. The implication of this service is that it can optimize soft skills, especially related to the integrity of teachers and students in implementing anti-corruption both in school and in daily life, with the hope that a good character will be formed, especially in preventing corruption from an early age.

Keywords.

Integrity, Anti-Corruption Education

INTRODUCTION

Korupsi merupakan tindakan buruk yang dilakukan oleh seseorang untuk menguasai hak yang seharusnya bukan miliknya sehingga memberikan kerugian kepada orang lain. Pada umumnya yang sering didengar bahwa korupsi identik dengan perampasan uang rakyat atau harta negara. Korupsi berasal dari korupt yang berarti perubahan tingkahlaku dari yang baik menjadi buruk (*to change ji-om good to bad in morals. manners. or actions*): *rot. Spoil* (rontok, rusak); dan lain-lain. Secara hukum, korupsi adalah "sebuah perbuatan yang dilakukan dengan maksud memberikan keuntungan yang tidak sesuai dengan tugas resmi dan hak orang lain" (*an ael done H'ilh an intent to give sume advantage inconsistent with official dllry and the right q/orhers*)³ Pasal 2 ayat (1) UU No. 21 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi menyebutkan bahwa orang yang dapat dipidana karena tindak pidana korupsi adalah "Setiap orang yang selalu melawan hukum melakukan perbuatan memperkaya diri sendiri atau orang lain atau suatu korporasi yang dapat merugikan keuangan negara atau perekonomian negara, (Kabah Rif'yal, 2017:78). Korupsi menjadi salah satu penyakit yang dapat menular kepada siapapun dengan pengobatan yang dilakukan oleh negara sesuai dengan hukum

* Corresponding author: nurhayati.1992@fkip.unila.ac.id

yang telah ditetapkan. Korupsi dapat dilakukan oleh siapapun, kapanpun dan dimanapun seperti korupsi terhadap waktu, korupsi terhadap pelajaran, korupsi dengan janji bahkan korupsi dalam diri sendiri. Korupsi menjadi salah satu pelanggaran yang menyimpang dari hukum yang telah ditetapkan.

Kata korupsi berarti corruption (Fackema Andrea, 1951) atau Corruptus (Webster Student Dictionary, 1960). Selanjutnya dikatakan bahwa Corruption, berasal dari kata Corruptere, suatu bahasa latin yang lebih tua. Dari bahasa latin tersebut kemudian dikenal istilah Corruption, Corruptie (Inggris), Corruption (Perancis) dan Corruptie/Korruptie (Belanda). Arti kata korupsi secara harfiah adalah kebusukan, keburukan, kebejatan, ketidakjujuran, dapat disuap, tidak bermoral, penyimpangan dari kesucian, (Kemendikbud, 2013). Korupsi merupakan sebuah perbuatan busuk dengan mengatasnamakan kegiatan pemerintah untuk menguasai hak negara menjadi hak pribadi supaya mendapatkan kekayaan, kepuasan pribadi walaupun tindakan yang dilakukan merugikan rakyat. Korupsi dapat dilakukan dengan menerima suap, melakukan manipulasi anggaran, melakukan kecurangan jabatan bahkan korupsi terhadap waktu.

Dikutip dari Jakarta, Kompas TV bahwa Indeks Persepsi Korupsi (IPK), Indonesia pada 2021 naik 1 point menjadi 38 dari sebelumnya 37 tahun 2020. Dengan skor ini, Indonesia berada diposisi ke 96 dari 180 negara yang di survei. Korupsi merupakan kejahatan yang dapat dilakukan oleh siapapun sehingga memberikan upaya yang kuat dalam memberantas. Upaya pemberantas korupsi yang dilakukan tidak akan mendapatkan hasil yang maksimal atau optimal jika tidak melibatkan peran stakeholder. Oleh karena itu, setiap pihak berhak untuk melakukan usaha dalam memberantas korupsi. Untuk membendung perilaku dimaksud maka sekolah menjadi salah satu agen perubahan yang dapat menempati posisi strategis untuk mencegah perilaku korupsi dimasa yang akan datang melalui edukasi integritas dan anti korupsi dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan.

Adanya pendidikan anti korupsi yang diberikan pada pelajar, diharapkan bisa melahirkan generasi muda yang akan menjadi pemimpin masa depan bangsa Indonesia. Sebagai generasi yang secara keilmuan memiliki karakter integritas, berkepribadian baik, mampu bertanggung jawab pada diri sendiri dan lingkungannya, ikut serta berperan aktif untuk melakukan pencegahan korupsi dan tidak ikut dalam melakukan korupsi, (Erwin dkk., 2021:604). Diharapkan adanya kegiatan edukasi maka pelajar disekolah mendapatkan manfaat yang lebih mendalam lagi untuk menerapkan sikap integritas dan anti korupsi serta menjadi agen perubahan untuk ikutserta dalam melakukan pencegahan bentuk-bentuk tindakan korupsi.

Taylor (1985) memaknai integritas dengan menekankan pada bagaimana individu secara sadar memilih dan mengintegrasikan berbagai hasrat/keinginan menjadi kehendak yang terpadu sedemikian sehingga terbangun diri yang kompak. Williams (1973) memaknai integritas sebagai kesetiaan pada beberapa proyek hidup mendasar yang paling membentuk identitas diri individu yang memilikinya. Demikian pula Blustein (1991) mengaitkan makna integritas dengan individu yang setia pada komitmen-komitmen mendasar yang membentuk identitas diri individu yang memilikinya. Calhoun (1995) menggambarkan pemilik integritas sebagai individu pemikir yang memperjuangkan tegaknya komitmen-komitmen yang dipegangnya dan memperlakukan komitmen-komitmen itu sebagai sesuatu yang sangat bernilai. McFall (1987) menegaskan pentingnya individu untuk memelihara integritas dengan menolak segala macam kompromi terhadap komitmen-komitmen pembentuk identitasnya.

Para guru di SMK Negeri 02 Mei Bandar Lampung masih memiliki sikap permisif yakni dimana terdapat perilaku kurang peduli, menganggap sebuah hal wajar ketika menemui perilaku yang cenderung mengarah kepada bibit-bibit perilaku korupsi sehingga hal-hal kecil ini akan menjadi sebuah kebiasaan yang ditakutkan nantinya akan berakibat pada karakter peserta didik dimasa mendatang.

Tujuan kegiatan sosialisasi ini ialah untuk menumbuhkan sikap integritas dan anti korupsi kepada generasi muda sehingga bukan saja memiliki kepekaan dan kepedulian terhadap setiap peristiwa yang dapat dikategorikan sebagai tindakan korupsi namun juga dapat meningkatkan karakter baik dalam diri generasi muda sebagai agen perubahan yang berintegritas dalam mencegah korupsi sebagai wujud untuk menjadi warga negara yang baik (*good citizenship*).

Solusi yang ditawarkan dalam menghadapi masalah yang telah diuraikan pada analisis situasi adalah dengan memberikan sosialisasi pendidikan integritas dan anti korupsi kepada guru. Kegiatan sosialisasi diselenggarakan untuk memberikan pemahaman kepada guru terkait sikap integritas tinggi yang harus ada dalam menerapkan pendidikan anti korupsi. Selain itu kegiatan sosialisasi ini juga dapat menguatkan karakter yang dimiliki oleh guru dan peserta didik karena kebutuhan yang memang harus dimiliki untuk kehidupan mendatang. Kegiatan ini akan dilakukan dengan memobilisasi mahasiswa PPKn FKIP Unila untuk ikut terlibat mulai dari perencanaan hingga evaluasi kegiatan sosialisasi. Dengan demikian, diharapkan setelah kegiatan sosialisasi selesai, bukan hanya guru dan peserta didik saja namun juga mahasiswa memiliki integritas yang tinggi dalam mencegah tindakan-tindakan korupsi sebagai agen perubahan bangsa.

METHODS

Kegiatan pengabdian ini akan dilaksanakan selama satu kali dalam bentuk sosialisasi yang diberikan kepada guru dan peserta didik SMK Negeri 02 Bandar Lampung. Secara umum metode pelaksanaannya terdiri dari kajian dan sosialisasi. Dalam pelatihan ini, nantinya akan diadakan sesi diskusi dan tanya jawab oleh peserta serta diakhiri dengan pengisian evaluasi pretest dan posttest terkait materi sosialisasi yang diberikan. Pelaksanaan ini akan terus di monitor dan kontrol selama kegiatan pengabdian sampai dengan selesai. Hal ini untuk memastikan ketercapaian dari tujuan pengabdian ini. Kegiatan pengabdian akan dilaksanakan dalam bentuk kajian dan sosialisasi. Kajian yang dilakukan bertujuan untuk mengembangka *civic disposition* guru dan peserta didik untuk merespon perubahan era dan bekal dikehidupan mendatang.

Pihak yang terkait dalam kegiatan sosialisasi pendidikan integritas dan anti korupsi adalah dosen sebagai pelatih/narasumber kegiatan, mahasiswa PPKn FKIP Unila sebagai anggota kegiatan pengabdian, dan guru SMKN 02 Bandar Lampung sebagai peserta dalam kegiatan pengabdian.

Evaluasi dalam kegiatan ini dilakukan melalui tahap-tahap sebagai berikut:

1. Pre-test yaitu tes awal pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh peserta sebelum kegiatan dilaksanakan.
2. Post-test yaitu tes akhir kegiatan untuk menemukan pertambahan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam menguasai materi yang disampaikan.
3. Angket yaitu untuk respon peserta terhadap materi dan penyajiannya dalam kegiatan.
4. Rubrik yaitu untuk menilai hasil kerja peserta.

RESULT AND DISCUSSION

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berjudul Sosialisasi Pendidikan Anti Korupsi yang Berintegritas di SMK Negeri 02 Bandar Lampung dilaksanakan pada tanggal 29 Juli 2022. Kegiatan pengabdian dilakukan dengan memberikan pelatihan tentang hal-hal yang berkaitan dengan urgensi pendidikan anti korupsi di Lampung, bagaimana cara menanamkan integritas anti korupsi agar peserta didik bukan hanya memahami secara konteks saja namun dapat mengimplementasikannya di kehidupan sehari-hari sehingga dapat menumbuhkan karakter yang baik dan berintegritas.

Kegiatan sosialisasi ini menerapkan model pembelajaran aktif dan banyak melakukan diskusi. Hal ini bertujuan agar peserta dapat merasakan dan mengalami langsung pembelajaran aktif. Kegiatan ini dilakukan secara offline pasca covid yang tentunya menimbulkan antusiasme yang tinggi para peserta dalam kegiatan ini. Diskusi ini bertujuan agar peserta dapat memahami dasar dari pendidikan antikorupsi dengan materi-materi yang terdiri dari, a) urgensi pendidikan antikorupsi, b) karakteristik dan metode dalam pendidikan anti korupsi, c) pendidikan integritas anti korupsi, dan d) implementasi pendidikan integritas anti korupsi di sekolah.

Kegiatan pertama dimulai dengan pre-test. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana guru sebagai peserta mengetahui pendidikan anti korupsi dan juga sejauh mana para guru sudah mengimplementasikan pendidikan anti korupsi serta masalah apa saja yang terjadi di lapangan terkait

pendidikan anti korupsi ini. Peserta mengerjakan pretest dengan cara menjawab pertanyaan yang diberikan peserta diberikan waktu 15 hingga 20 menit untuk menjawab semua pertanyaan sebelum pelatihan dimulai. Setelah mengerjakan pre-test, pemateri pertama, bapak Hermi Yanzi, S.Pd.,M.Pd, memulai pelatihan dengan menjelaskan materi pentingnya pendidikan antikorupsi disekolah secara umum yang diikuti dengan diskusi dengan para peserta. Pada saat penjelasan materi, peserta tampak menyimak dan mengikuti penjelasan dengan seksama. Diskusi juga berlangsung dengan hangat, santai namun tetap serius. Pemberian materi kedua yang berkaitan dengan model pendidikan anti korupsi, diberikan oleh Nurhayati, S.Pd.,M.Pd. Materi ini diberikan dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan yang lebih mendalam kepada peserta akan trik dan saran mengimplementasikan model yang sesuai baik didalam kelas atau diluar kelas. Selanjutnya materi dibawakan oleh Yunisca Nurmalisa, S.Pd.,M.Pd dan sesi keempat dibawakan oleh Devi Sutrisno Putri, M.Pd. Di sesi ketiga dan keempat, pemateri memberikan pemaparan tentang bagaimana konsep, urgensi, dan implementasi pendidikan anti korupsi berintegritas di sekolah. Pada saat kegiatan peserta tampak aktif mengikuti setiap sesi. Setiap sesi kegiatan, diberikan sesi diskusi dan tanya jawab yang disambut antusias oleh para peserta, hal ini terlihat dari banyaknya pertanyaan yg muncul.

Saat kegiatan berlangsung, peserta tampak aktif mengikuti setiap sesi. Setiap sesi kegiatan, peserta selalu diberi tugas untuk berdiskusi terhadap suatu masalah yang telah disiapkan oleh Tim. Walaupun kadangkala diselingi dengan canda tawa, peserta tetap serius berdiskusi Ketika membahas hal-hal yang penting. Hal ini justru membuat suasana semakin asyik dan menyenangkan. Demikian pula, saat narasumber menjelaskan materi, para peserta nampak antusias menyimak materi. Narasumber dengan penuh kesabaran memberikan materi kepada peserta dengan diselingi humor. Tanya jawab terjadi manakala ada bagian yang dirasa tidak jelas dan kurang dipahami oleh para peserta. Para peserta diberi kebebasan untuk instrupsi atau menyela untuk meminta penjelasan kepada narasumber tentang materi yang sulit dipahami. Hal tersebut bertujuan untuk proses pelatihan lebih efektif dan mengefesienkan waktu kegiatan. Dengan demikian dapat disimpulkan para peserta memiliki semangat dan keingintahuan yang besar untuk mengikuti kegiatan sosialisasi ini. Suasana kegiatan sosialisasi dapat dilihat pada gambar-gambar di bawah ini.



Figure 1. Kegiatan Pelatihan

Guna mengetahui dampak kegiatan pelatihan terhadap pembuatan artikel ilmiah kepada mahasiswa, maka dilakukan evaluasi terhadap kegiatan yang telah dilakukan. Evaluasi dalam kegiatan ini terdiri dari evaluasi awal dan evaluasi akhir. Evaluasi awal atau biasa disebut pre-test dan evaluasi akhir yakni post test, dilakukan dengan memberikan sejumlah pertanyaan (15 pertanyaan) kepada mahasiswa untuk mengukur tingkat pemahaman mengenai penulisan artikel ilmiah sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan pelatihan.

Pemahaman Materi

Sebelum kegiatan dimulai, peserta diberi pretes untuk mengetahui pemahaman awal terhadap materi-materi yang akan disampaikan. Selanjutnya, setelah seluruh proses kegiatan selesai peserta diberi postes. Hasil pretes dan postes tersebut dapat dilihat di bawah ini.

Table 1. Hasil Pre Test Sosialisasi Pendidikan Anti Korupsi yang Berintegritas

Interval	Klasifikasi	Jumlah	Persentase
21—24	Rendah	1	5
25—34	Sedang	10	50
35—46	Tinggi	9	45
Jumlah		20	100

Pada Tabel 1, terlihat bahwa sebagian besar guru-guru memiliki tingkat pemahaman tentang materi yang akan disosialisasikan tergolong sedang. Hasil penilaian menunjukkan bahwa guru-guru belum teralu memahami pentingnya pendidikan antikorupsi berintegritas. Selain itu, terlihat juga bahwa guru-guru masih terbatas pemahamannya mengenai penerapan pendidikan antikorupsi berintegritas di sekolah.

Evaluasi Akhir/Post Test

Evaluasi akhir dilakukan untuk mengetahui peningkatan pemahaman guru-guru terhadap materi yang dipelajari selama sosialisasi. Evaluasi akhir dilakukan dengan cara memberikan sejumlah pertanyaan yang terkait dengan materi kegiatan kepada guru-guru. Pertanyaan yang diberikan adalah pertanyaan yang sama diberikan saat evaluasi awal.

Hasil evaluasi akhir menunjukkan bahwa skor rata-rata yang dapat dicapai PPL adalah 39,10. Pada skor ini, tingkat pemahaman guru-guru terhadap materi yang telah dipelajari termasuk dalam klasifikasi tinggi. Merujuk rata-rata skor hasil evaluasi awal dan evaluasi akhir diketahui bahwa telah terjadi peningkatan pemahaman guru-guru terhadap materi yang dipelajari sebesar 17,42%. Berikut ini adalah rincian hasil evaluasi akhir.

Table 2. Hasil Pre Test Sosialisasi Pendidikan Anti Korupsi yang Berintegritas

Interval	Klasifikasi	Jumlah	Persentase
21—24	Rendah	0	0
25—34	Sedang	2	10
35—46	Tinggi	18	90
Jumlah		20	100

Pada Tabel 2, terlihat bahwa hampir seluruh guru-guru MGMP PPKn Bandar Lampung yang mengikuti kegiatan sosialisasi memiliki tingkat pemahaman yang tergolong tinggi terhadap materi yang telah dipelajari. Hasil penilaian menunjukkan bahwa guru-guru telah memahami pentingnya pendidikan anti korupsi berintegritas serta mengetahui bagaimana cara mengimplimentasikannya, metode atau model apa yang dibutuhkan, serta lebih memahami focus dari implementasi pendidikan antikorupsi berintegritas di sekolah.

Tanggapan Peserta Terhadap Pelatihan

Untuk mengetahui tanggapan peserta pelatihan, kami mengadakan survei dengan menggunakan angket. Berdasarkan survei kepuasan peserta yang diisi oleh peserta pelatihan setelah pelatihan selesai, diperoleh beberapa hal berikut ini.

1. Peserta menganggap pelatihan ini sangat relevan dengan tugas mereka.
2. Peserta menganggap pelatihan ini bermanfaat terhadap tugas mereka.
3. Peserta menganggap pelatihan ini sangat berpengaruh terhadap status mereka sebagai guru mata pelajaran PPKn dan Pendidikan Anti Korupsi.
4. Peserta menganggap pelatihan ini cukup efektif menjawab kebutuhan mereka sebagai guru mata pelajaran PPKn dan Pendidikan Anti Korupsi.

5. Peserta merasa sangat puas terhadap strategi penyampaian materi yang digunakan fasilitator.
6. Peserta merasa sangat puas terhadap bimbingan fasilitator.

Berdasarkan survei kepuasan peserta pelatihan, maka dapat disimpulkan bahwa peserta merasa puas terhadap materi pelatihan dan strategi penyampaian materi dan bimbingan fasilitator.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil pengabdian tentang sosialisasi pendidikan anti korupsi yang berintegritas di smk negeri 02 mei bandar lampung diketahui bahwa terjadi peningkatan pemahaman tentang materi yang dipelajari sebesar 17,42%. Peningkatan pemahaman ini berupa guru-guru memahami pentingnya pendidikan anti korupsi berintegritas untuk diimplementasikan di sekolah dengan menggunakan focus dan metode yang benar.

ACKNOWLEDGEMENTS

Atas terselenggaranya Kegiatan ini, Kami mengucapkan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak berikut ini.

1. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Lampung yang telah membiayai kegiatan ini melalui DIPA FKIP Unila Skim Pengabdian kepada Masyarakat.
2. Guru MGMP sebagai peserta pelatihan yang telah meluangkan waktunya untuk hadir pada kegiatan ini.

REFERENCES

- [1] Blustein, Jeffrey, "*Care and Commitment: Taking the Personal Point of View*," New York: Oxford University Press, 1991, 14.
- [2] Calhoun, Cheshire, "Standing for Something," *Journal of Philosophy*, Vol XCII, No 5, 1995, pp. 235-60.
- [3] Erwin, Monita, Yulia.,and Rosmidah. "Sosialisasi pendidikan antikorupsi di kalangan pelajar," *Jurnal Karya Abdi*, 5(3), 2021, pp. 602-608.
- [4] Kabah, Rif'yal, "Korupsi di Indonesia," *Jurnal hukum dan pembangunan*, Vol 37, No 1, 2017, pp. 78-89.
- [5] Kemedikbud, "*Materi Presentasi Training of Trainer (TOT) pendidikan anti korupsi- untuk perguruan tinggi*," Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013.
- [6] McFall, Lynne, "Integrity," *International Journal of Ethics*, Vol 98, No 1, 1987, pp. 5-20.
- [7] Taylor, Gabriel, "*Pride, Shame and Guilt: Emotions of Self Assessment*," New York: Oxford University Press, 1985.
- [8] Winarno. "Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan," Jakarta: Bumi Aksara, 2013.